

**Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi
Multi Peran dalam Lukisan**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi seni program magister
dengan minat utama penciptaan seni lukis

Ummi Shabrina Damas

2121367411

PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2024

TESIS
PENCIPTAAN SENI

IBU BEKERJA DAN MENYUSUI : REPRESENTASI
MULTI PERAN DALAM LUKISAN

oleh :

Ummi Shabrina Damas

NIM: 2121367411

12 November 2024

Telah dipertahankan pada tanggal -----

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D


Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum

Ketua Tim Penguji,


Dr. Sn. M Fajar Apriyanto, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

29 NOV 2024

Yogyakarta, -----


Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

PERSEMBAHAN

Karya- karya ini saya persembahkan untuk ibu ibu yang sedang berjuang untuk memberikan ASI kepada anaknya sekaligus ikut menyempurnakan ekonomi keluarganya. Saya ingin perjuangan mereka lebih dilihat, dihargai serta diakui di masyarakat maupun di tempat mereka bekerja. Penulis mengucapkan terimakasih kepada banyak pihak yang mendukung penulis selama proses penciptaan karya lukis dan penulisan tesis ini. Tanpa dukungan mereka, penyelesaian penciptaan karya lukis dan tesis yang terinspirasi dari masalah yang dihadapi ibu bekerja dan menyusui ini tidak akan terwujud. Sehingga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Pembimbing Tesis

Terimakasih kepada Bapak Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A, Ph.D, untuk arahan dan bimbingan selama pengerjaan tesis ini, terimakasih atas kesabaran dan ilmunya yang bermanfaat.

2. Keluarga

Terimakasih Suami, anak , orangtua dan adek sudah mendampingi dengan cinta menjadi *support system* terbaik.

3. Responden Penelitian

Terimakasih sudah sudah berbagi keluh kesah dan menjadi inspirasi terbesar saya menulis tesis ini. Semoga lelah kalian diganjar pahala dan surga.

4. Teman-Teman

Terimakasih banyak untuk teman-teman yang ikut membantu dalam kelancaran tesis ini. Ini semua takkan berhasil tanpa adanya kalian.

Penulis berharap dengan adanya tesis ini, dapat memberikan kontribusi nyata untuk kampanye dukungan terhadap ibu bekerja dan menyusui agar masyarakat dan lembaga dapat lebih memahami pentingnya peran dukungan bagi ibu bekerja yang menyusui, sehingga mereka dapat menjalani peran tersebut dengan lebih optimal. Karya lukis ini dapat menjadi pengingat yang kuat mengenai pentingnya dukungan

terhadap ibu bekerja dan menyusui untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, baik di rumah maupun di tempat kerja, yang memungkinkan ibu untuk menjalankan peran mereka sebagai pekerja dan ibu menyusui secara seimbang dan efektif demi terpenuhinya kebutuhan ASI eksklusif untuk perkembangan bayi.

Ummi Shabrina Damas



PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ummi Shabrina Damas
NIM : 2121367411
Program Studi : Seni Program Magister
Minat Studi : Penciptaan Seni
Minat Utama : Seni Lukis
Judul Tesis : Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi
Multi Peran dalam Lukisan

menyatakan bahwa penciptaan karya seni lukis dan tesis dengan judul "Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi Multi Peran dalam Lukisan " adalah karya asli saya sendiri. Karya ini bukan hasil jiplakan dari karya orang lain dan belum pernah dipublikasikan di media manapun sebelumnya.

Saya juga menegaskan bahwa Tesis ini belum pernah digunakan untuk mendapatkan gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Karya ini merupakan hasil penelitian, pengamatan, dan interpretasi saya sendiri terkait dengan topik yang saya minati, yaitu fenomena ibu bekerja dan menyusui : representasi multi peran dalam lukisan.

Saya bertanggung jawab atas keseluruhan isi karya ini, termasuk penelitian, analisis, dan interpretasi yang ada di dalamnya. Saya juga memastikan bahwa semua referensi, kutipan, dan sumber lain yang digunakan telah diakui dan dikutip dengan benar sesuai dengan aturan dan etika akademik yang berlaku.

Saya menyadari apabila terbukti karya ini tidak asli atau melanggar hak cipta atau plagiarisme, saya bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan perguruan tinggi yang berlaku.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan kejujuran,

sebagai bentuk pertanggungjawaban atas keaslian karya saya.

Yogyakarta, November 2024

Ummi Shabrina Damas



ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi representasi visual pengalaman ibu bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis. Dengan pendekatan seni visual, penelitian ini mengangkat beragam dinamika emosional, sosial, dan fisik yang dialami para ibu yang harus menyeimbangkan peran sebagai pengasuh dan pekerja. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis karya seni sebagai medium untuk menyuarakan tantangan ibu bekerja yang menyusui, dan bagaimana seni dapat berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial. Metode ataupun pendekatan yang digunakan disini adalah metode *Art based research*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni lukis dapat menjadi media yang efektif dalam menyampaikan kompleksitas emosi, tuntutan, dan kelelahan yang sering dialami oleh ibu bekerja yang menyusui. Lukisan ini bukan hanya menampilkan narasi visual, tetapi juga mencerminkan realitas sosial tentang kebutuhan dukungan yang lebih holistik untuk ibu bekerja, baik dari lingkungan keluarga, sosial, maupun tempat kerja. Karya ini memperlihatkan pentingnya perubahan persepsi masyarakat terhadap peran ibu bekerja, serta urgensi penyediaan lingkungan yang mendukung, khususnya ruang menyusui di tempat kerja.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya seni lukis dapat memainkan peran penting dalam merangsang dialog sosial dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya mendukung ibu bekerja yang menyusui. Karya seni ini diharapkan mampu menginspirasi perubahan positif di masyarakat, baik dalam bentuk dukungan yang lebih nyata maupun kebijakan yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *bekerja, ibu, menyusui*

ABSTRACT

This research explores the visual representation of the experiences of working mothers who breastfeed, depicted through the medium of painting. Using a visual arts approach, this study addresses the diverse emotional, social, and physical dynamics encountered by mothers balancing roles as caregivers and professionals. The primary objective is to analyze art as a medium for voicing the challenges of working, breastfeeding mothers and to investigate how art can play a role in enhancing social awareness. The research methodology employed here is Art-Based Research.

The findings indicate that painting can serve as an effective medium for conveying the complexity of emotions, demands, and fatigue often experienced by working mothers who breastfeed. The artwork not only presents a visual narrative but also reflects the social reality regarding the need for more holistic support for working mothers, from family and social settings to the workplace. This work underscores the importance of shifting societal perceptions of the role of working mothers and the urgency of providing a supportive environment, especially the availability of breastfeeding facilities in the workplace.

In conclusion, this study suggests that painting can play a vital role in fostering social dialogue and raising awareness about the importance of supporting breastfeeding working mothers. This artwork aims to inspire positive societal change, both in the form of more tangible support and more inclusive policies.

Keywords: working, mother, breastfeeding

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah swt. Atas berkat dan karunianya sehingga proses penciptaan karya lukis dan penulisan tesi berjudul “Ibu Bekerja dan Menyusui : Representasi Multi Peran dalam Lukisan ” berjalan lancar. Tujuan utama penciptaan karya seni dan penulisan karya ilmiah ini adalah menjelajahi hubungan kompleks antara masalah yang dihadapi ibu bekerja yang menyusui dan keindahan dalam penciptaan karya seni lukis. Melalui penciptaan karya seni lukis yang terinspirasi dari fenomena terbatasnya ketersediaan ruang laktasi bagi ibu bekerja dan menyusui serta kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menjalankan perannya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam menyeimbangkan peran mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu bekerja yang menyusui, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu dan anak.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, tesis ini tidak akan dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
2. Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas dukungan dan kesempatan untuk menempuh pendidikan magister seni di institusi yang terhormat ini.
3. Bapak Prof. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, dukungan, masukan, dan kritik yang berharga dalam perjalanan penciptaan seni dan penulisan tesis ini.
4. Seluruh keluarga atas dukungan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Suwarno Wisetrotomo, M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan panduan, masukan, dan kritik yang berharga untuk perbaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Sn. M Fajar Apriyanto, M.Sn, selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan, masukan, dan kritik yang berharga untuk meningkatkan kualitas tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas pengajaran dan bimbingan yang berharga selama masa perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, terimakasih atas bantuannya dalam proses kelancaran administrasi perkuliahan selama ini.
9. Teman-teman Magister Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. Kepada semua pihak yang berperan dalam kelancaran proses pembuatan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Yogyakarta, November 2024

Ummi Shabrina Damas



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Estimasi Karya.....	13
D. Tujuan dan Manfaat	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Sumber	18
1. Penelitian dan Studi Terdahulu Tentang Ibu Bekerja dan Menyusui	18
2. Tinjauan Referensi Karya dan Seniman sebagai Inspirasi	25
B. Kajian Teori.....	37
1. <i>Lenticular Prints</i>	37
2. Ibu Bekerja.....	39
3. Menyusui.....	39
4. Dukungan Menyusui untuk Ibu Bekerja	40
BAB III METODE PENCiptaan	42
A. Metodologi.....	42
B. Proses Penciptaan Karya Seni.....	43
1. <i>Artwork Conception</i>	43
2. <i>Idea Development</i>	44
3. <i>Making the Artwork</i>	45
4. <i>Finishing Artwork and Resolution</i>	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN KARYA.....	59
A. Hasil dan Pembahasan Karya 1.....	60
B. Hasil dan Pembahasan Karya 2.....	63
C. Hasil dan Pembahasan Karya 3.....	65
D. Hasil dan Pembahasan Karya 4.....	67
E. Hasil dan Pembahasan Karya 5.....	70
F. Hasil dan Pembahasan Karya 6.....	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	84



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai seorang ibu yang bekerja sambil menyusui, saya menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara tanggung jawab profesional dan peran sebagai ibu. Meskipun saya bekerja dari rumah sebagai seorang pelukis, kesulitan dalam menyeimbangkan kedua peran ini tetap terasa nyata. Tuntutan untuk menjalankan kedua peran tersebut secara optimal sering kali menimbulkan tekanan, meskipun saya berada dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini mendorong saya untuk merenungkan kondisi para ibu bekerja lainnya, khususnya mereka yang bekerja di luar rumah dengan jadwal kerja yang ketat dan keterbatasan fasilitas, seperti ruang memompa ASI yang layak.

Kesadaran akan manfaat menyusui telah meningkat secara signifikan, meski kesadaran tersebut meningkat, hak-hak ibu bekerja untuk menyusui masih menjadi isu yang kurang diperhatikan. Seperti layaknya pondasi suatu bangsa ibu menyusui berperan dalam menyukkseskan penurunan angka stunting. Dengan memberikan ASI Eksklusif , ibu menyusui menyumbang secara signifikan terhadap pemenuhan gizi anak pada masa awal kehidupan, yang

merupakan waktu krusial untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Namun, peran ini sering kali terkendala oleh kurangnya dukungan dari lingkungan kerja, fasilitas yang tidak memadai, serta beban mental dan fisik yang dihadapi. Oleh karena itu, dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat, seperti kebijakan yang ramah ibu menyusui dan penyediaan ruang laktasi di tempat kerja, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peran ini dalam mendukung generasi yang lebih sehat dan bebas stunting.

Hal ini disuarakan agar ibu dapat merasa didukung secara sosial dan struktural dalam memenuhi kebutuhan menyusui anak mereka tanpa harus mengorbankan karir pekerjaan mereka. Apabila bercermin dari negara yang sangat mendukung kesejahteraan ibu bekerja untuk menyusui, bisa mengambil contoh dari negara swedia misalnya, ibu di swedia mendapat cuti untuk mengurus bayi pasca peersalian hingga menyusui selama 240 hari dan tunjangan 80% dari pendapatan sebelumnya (Talenta, 2023). Sistem yang fleksibel ini memungkinkan ibu untuk merawat anak mereka dengan dukungan finansial yang memadai. Norwegia dengan cuti selama 49 minggu dan tunjangan sekitar 80% dari penghasilan (*NAV - The Norwegian Labour and Welfare Administration*), Kanada dengan cuti selama 18 bulan dan tunjangan hingga 55% dari penghasilan maksimum (*Government of Canada*), Perancis

dengan cuti selama 16 minggu dan tunjangan hingga 100% dari penghasilan (Service-Public.fr), serta Amerika Serikat yang menawarkan cuti selama 12 minggu tanpa gaji melalui FMLA (*U.S. Department of Labor*), dengan variasi tambahan cuti dan tunjangan yang bergantung pada negara bagian dan perusahaan. Ini menunjukkan perbedaan signifikan dalam pendekatan negara-negara terhadap dukungan untuk perawatan ibu pasca-melahirkan, dengan beberapa negara memberikan tunjangan yang lebih besar dan durasi cuti yang lebih lama dibandingkan dengan yang lain.

Hak setiap ibu untuk memberikan ASI eksklusif bukanlah sebuah keniscayaan di Indonesia, sebab pemerintah telah sejak lama memberikan perhatian terhadap hal ini. Terbukti dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, khususnya pada Pasal 83 yang mewajibkan bahwa "*Pekerja/buruh perempuan yang memiliki bayi harus diberi kesempatan yang memadai untuk memberikan ASI kepada anak mereka jika diperlukan selama jam kerja*" (Undang-Undang No. 13 Tahun 2003). Dengan demikian, aturan ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia terhadap perlindungan hak-hak ibu bekerja, termasuk hak untuk memberikan nutrisi terbaik kepada bayi mereka.

Lebih lanjut, Pasal 153 ayat (1) menegaskan bahwa pengusaha dilarang melakukan pemutusan hubungan kerja dengan alasan pekerja/buruh perempuan sedang menyusui bayinya. Selain itu, bukan hanya satu ketentuan peraturan perundang-undangan yang menjamin hak menyusui bagi ibu, seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 22 dalam undang-undang tersebut menekankan bahwa "*Negara dan pemerintah memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak*" (Undang-Undang No. 23 Tahun 2002, n.d.). Dengan demikian, regulasi ini menegaskan perlunya dukungan secara komprehensif bagi ibu dalam memastikan bahwa mereka dapat memberikan perawatan dan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak mereka tanpa mengalami diskriminasi atau gangguan dalam lingkungan kerja.

Dukungan sarana dan prasarana yang dimaksud termasuk di antaranya adalah penyediaan ruang menyusui. Selain itu, Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan juga menegaskan dalam Pasal 128 ayat (2) bahwa ibu memiliki jaminan bahwa selama memberikan ASI, pihak keluarga, pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat secara keseluruhan harus memberikan dukungan penuh kepada ibu dan bayi dengan menyediakan waktu dan fasilitas

khusus (Undang-Undang No. 36 Tahun 2009). Bahkan, fasilitas khusus ini diwajibkan tersedia di tempat-tempat kerja dan fasilitas umum. Hal ini menunjukkan pentingnya memastikan bahwa ibu mendapatkan dukungan menyusui yang optimal, baik dari lingkungan sekitar maupun dari struktur sosial dan pemerintahan yang ada. Lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yaitu untuk melaksanakan ketentuan Pasal 128 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang berisi tentang Pemerintah bertanggung jawab menetapkan kebijakan untuk menjamin hak bayi untuk mendapatkan ASI secara eksklusif (Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012).

Selain itu, pada instansi yang menyelenggarakan pelayanan publik, diperlukan ketersediaan sarana dan prasarana untuk ibu menyusui, yang sering dikenal dengan pojok laktasi. Hal ini sesuai dengan amanat yang tercantum dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik. Dengan demikian, baik ibu yang bekerja di sektor swasta maupun di instansi pemerintah, keduanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan akses yang memadai untuk menyusui di lingkungan kerja mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya mengakomodasi kebutuhan khusus ibu dalam lingkup berbagai

sektor, serta menggarisbawahi komitmen untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi para pekerja perempuan.

Tetapi di dalam prakteknya ada beberapa tantangan yang terjadi salah satunya rendahnya angka bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dikarenakan minimnya dukungan perusahaan terhadap pekerja yang menyusui. Data yang dihimpun dari 19 Provinsi dengan 338 perusahaan menunjukkan hanya 64,8% perusahaan yang menyediakan ruang menyusui karyawan (Mandasari, 2018). Hal ini menyebabkan sulitnya karyawan perempuan untuk melakukan perah (*pumping*) ASI. Selain kendala tidak tersedianya ruang menyusui, ketidakpahaman pimpinan perusahaan dan instansi pemerintah juga menjadi hal yang tak jarang menjadi tantangan terberat bagi ibu yang bekerja. Sebagaimana kesaksian dari beberapa ibu bekerja dan menyusui yang telah penulis wawancarai.

SM (29 tahun) hanya mendapat cuti selama 40 hari karena dia satu-satunya guru seni di sekolah tempatnya mengajar. Meski begitu, rekan kerjanya selalu memberikan dukungan dan memberi makanan untuk ibu menyusui. SM berhasil memberikan ASI eksklusif 6 bulan kepada anaknya, namun karena beban kerja yang bertambah membuat SM tidak sempat melakukan *pumping* ditambah dengan pikiran yang selalu teringat anak membuat SM merasa tidak

tenang dalam bekerja. Stres tersebut menyebabkan SM hanya mampu memberikan ASI pada anaknya hingga 10 bulan, dikarenakan produksi ASInya benar-benar terhenti akibat stres yang dialaminya. W (29 tahun) yang juga seorang guru, menyebutkan bahwa menjadi ibu bekerja yang menyusui merupakan tantangan yang berat. W harus bolak-balik dari sekolah ke rumahnya setiap jam istirahat, karena anaknya belum bisa menyusui menggunakan bantuan dot atau *cup feeder*. dengan segala tantangannya, W berhasil memberikan ASI eksklusif 6 bulan kepada anaknya, setelah itu dibantu dengan pemberian susu formula. Pemberian susu formula dilakukan karena produksi ASI W menurun, hal ini disebabkan karena selama bekerja W selalu merasa ia tidak bisa maksimal dalam mendampingi anaknya. Seperti halnya W, M (29) juga merasa bersalah dan mentalnya hancur saat kenaikan berat badan anaknya tidak sesuai kurva pertumbuhan. M mengaku selama 6 bulan rela bolak-balik setiap jam istirahat demi menyusui anaknya bahkan disaat banjir melanda daerah tempat tinggalnya. Rekan kerjanya sering melontarkan ucapan yang bernada sindiran terhadapnya karena hal tersebut, M mengabaikannya karena menurutnya yang paling utama adalah ia mampu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pada anaknya. Setelah 6 bulan, M bisa lebih santai karena tidak perlu bolak balik karena anaknya sudah mulai MPASI.

NE (sipir tahanan-29 tahun) mendapatkan cuti melahirkan selama 3 bulan, ia mengaku hanya mampu memberikan ASI kepada anaknya selama 4 bulan. Meskipun terdapat ruang laktasi yang sangat memadai ditempatnya bekerja, pekerjaannya sebagai sipir tahanan membuatnya kelelahan secara fisik. Faktor kelelahan ini membuat produksi ASI-nya menurun, menurunnya jumlah ASI membuat NE semakin stres dan merasa sedih atas kemampuan dirinya yang pada akhirnya membuat produksi ASI-nya terhenti sebulan setelah ia mulai kembali bekerja.

N (pegawai kantor-29) menyebutkan bahwa *supply* ASI-nya menurun saat ia mulai kembali bekerja, hal ini menyebabkan berat badan anaknya tidak mengikuti kurva pertumbuhan. Atas saran dokter, anaknya kemudian diberikan susu formula untuk membantu menunjang kebutuhan anaknya.

KS (guru seni tari-35) dan R (koreografer-27) akhirnya memilih memberikan susu formula kepada anak-anak mereka karena produksi ASI yang menurun akibat kelelahan bekerja dan kesulitan mengatur waktu untuk memompa. Kondisi ini menunjukkan dampak nyata dari tantangan manajemen waktu yang dialami oleh ibu bekerja yang juga menyusui, terutama ketika dukungan seperti ruang laktasi tidak tersedia di tempat kerja. WA (32), misalnya, harus melakukan *pumping* di ruang kerjanya. Hal ini menimbulkan

ketidaknyamanan di antara rekan kerjanya, yang terlihat risih dengan kegiatan tersebut, menggambarkan kurangnya pemahaman dan dukungan sosial di lingkungan kerja.

I (30) seorang perawat di puskesmas mengaku sempat ingin menyerah saat menjadi ibu bekerja dan menyusui. I merasa lebih kelelahan saat ia mulai kembali bekerja setelah masa cuti melahirkannya. Produksi ASI-nya menurun drastis sehabis cuti, pekerjaannya yang menumpuk selama ditinggal cuti membuatnya kewalahan mengatur waktu untuk melakukan *pumping*. Kurangnya produksi ASI berpengaruh terhadap berat badan anaknya.

SC (bidan-30 tahun) menyapih anaknya di usia 2,5 tahun, selama menjadi ibu bekerja dan menyusui SC melalui banyak hal. SC mengaku stres saat harus selalu menjaga jumlah stok ASIP, belum lagi menghadapi rekan kerja yang tidak *supportif*. Produksi ASI-nya menurun tiap kali ia merasa stres, namun SC berhasil memberikan ASI kepada anaknya hingga bisa di sapih. Berbeda dengan SC yang juga seorang bidan, D (29) sampai harus *resign* dari tempatnya bekerja. D kesulitan untuk dapat memberikan ASI kepada anaknya karena sering mendapat panggilan untuk membantu persalinan ditengah malam, sedangkan anaknya selalu DBF, yang membuat anaknya selalu dibawa ke klinik setiap kali ada panggilan persalinan. Sehingga demi kelancaran

pemberian ASI pada anaknya, D memilih melakukan pelayanan *homecare* yang waktu kerjanya dapat diatur.

MA (swasta-29) dan BNA (guru-28) bahkan mengalami mastitis, infeksi akibat penyumbatan aliran ASI. Ibu bekerja dan menyusui sangat rentan akan penyakit satu ini. Ketidakmampuan untuk menyusui secara langsung selama jam kerja, tekanan stres yang mereka alami, kurangnya fasilitas laktasi yang memadai, serta kesulitan dalam menjaga pola menyusui yang teratur menjadi penyebab utama penyakit ini. Dalam kasus BNA sangat serius, sehingga ia harus berhenti menyusui selama dua bulan untuk menjalani operasi mastitis. Situasi ini menunjukkan risiko kesehatan yang dihadapi ibu menyusui yang terhalang oleh keterbatasan waktu dan fasilitas.

AG (guru-28) mengakui bahwa kondisi tubuhnya yang mudah lelah dan rasa lapar yang meningkat selama menyusui berdampak pada profesionalitas dan produktivitas kerjanya. Pengakuan ini menggambarkan beban fisik yang harus ditanggung oleh ibu bekerja dan menyusui, di samping beban emosional dan sosial yang menyertainya.

Dari 17 orang narasumber yang telah penulis wawancarai, semuanya menyebutkan produksi ASI-nya menurun saat mereka mulai bekerja, hal ini dikarenakan berbagai problem yang membuat para ibu bekerja merasa stres.

Sebagian dari mereka berhasil melaluinya dan anak-anaknya lulus ASI eksklusif, sebagian lainnya ada yang harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak mampu. 2 dari mereka pun harus merasakan sakitnya mastitis akibat dari ketidakteraturan mengeluarkan ASI.

Deepak Chopra dalam bukunya yang berjudul “Quantum Healing”, berpendapat bahwa tubuh manusia tidak hanya terdiri dari materi fisik, tetapi juga dari energi dan kesadaran. Dia menggunakan konsep-konsep dari fisika kuantum, seperti prinsip ketidakpastian dan superposisi, untuk menjelaskan bagaimana pikiran dan perasaan kita dapat mempengaruhi kesehatan kita secara fisik. Dalam konteks peran seorang ibu yang bekerja sambil menyusui, konsep-konsep yang diperkenalkan dalam buku "Quantum Healing" oleh Deepak Chopra memberikan pandangan yang relevan terhadap upaya menjaga keseimbangan dan kesehatan holistik. Meskipun buku tersebut tidak secara spesifik membahas situasi ibu yang bekerja dan menyusui, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat diaplikasikan. Pentingnya keseimbangan mental dan emosional, seperti yang disoroti oleh Chopra, menjadi krusial dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang dihadapi oleh ibu yang bekerja dan menyusui. Mengelola stres dan menciptakan lingkungan yang mendukung menjadi kunci dalam memastikan kesejahteraan mental dan fisik.

Oleh sebab itu, penulis terinspirasi oleh realitas yang dihadapi oleh sejumlah ibu yang diceritakan dalam narasi data yang diberikan. Meskipun mereka beragam dalam pekerjaan dan pengalaman mereka, ada pola yang menonjol yakni tekanan dari tuntutan pekerjaan, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampak stres yang dirasakan terhadap produksi ASI. Dengan mengaitkan konsep-konsep dari "*Quantum Healing*" oleh Deepak Chopra, penulis tampaknya ingin menyoroti pentingnya keseimbangan mental, emosional, dan spiritual dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, serta perlunya dukungan dan lingkungan yang mendukung bagi para ibu yang bekerja dan menyusui.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran penulis dalam merepresentasikan pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan fisik?
2. Bagaimana pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampaknya terhadap produksi ASI, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, dukungan sosial, dan kondisi fisik dan mental ibu?

3. Bagaimana representasi karya Lukis tentang ibu bekerja dan menyusui dapat menggugah kepedulian terhadap perosalan ini?

C. Estimasi Karya

Karya ini akan menghasilkan 8 lukisan yang nantinya akan diaplikasikan dalam berbagai media, 2 karya berbentuk *lenticular* print berukuran 100x100 cm, 2 karya berbentuk *layering* berbahan kayu dengan ukuran 130x100 cm, 2 karya akrilik diatas kanvas berukuran 70x90cm, 2 karya mix media di atas kanvas dengan ukuran 120x60cm. Karya-karya estimasi diatas nantinya akan dikategorikan berdasarkan subab tema yang akan dibahas, setiap katagorinya memiliki fokus utama yang berbeda-beda.

Lukisan menggambarkan bagaimana ibu dan bayi beradaptasi menghadapi kondisi menyusui sambil bekerja. Bagi seorang ibu bekerja, berat rasanya meninggalkan anak yang masih menyusui untuk bekerja. Perlu proses adaptasi yang cukup berat bagi keduanya. Dari yang awalnya anak terbiasa menyusui secara langsung, sekarang harus menyusui dengan dot dan yang nantinya bisa menyebabkan bingung putting. Tidak hanya tentang ASI, anak juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan *nanny* atau orang yang bertanggung jawab untuk menjaga anak ketika ibu bekerja.

Bagi ibu, proses menyusui bukanlah perkara yang mudah, butuh dedikasi, usaha, dan waktu. Ibu menyusui dihadapkan dengan berbagai

tantangan, Ibu bekerja harus meluangkan waktu di sela-sela jam kerja untuk memompa ASI. Hasilnya berupa ASI perah yang dapat dikemas dan disimpan sedemikian rupa, sehingga dapat diberikan kepada bayi, lalu apakah ada dukungan dari lingkungan dan tempat kerja? apakah ada ruangan khusus untuk memompa ASI? apakah ada waktu untuk memompa ASI? apakah ada tempat penyimpanan ASI yang sudah dipompa? apakah rekan kerja bisa memahami dan memberikan toleransi terhadap ibu yang menyusui yang harus meluangkan waktunya disela-sela bekerja untuk memompa ASI? apakah ada privasi untuk melakukan tersebut?

Banyaknya tantangan yang dihadapi oleh ibu dan anak dapat dipresentasikan dengan material kayu yang ber-layering menunjukkan bagaimana tantangan itu berlapis-lapis dan sangat butuh adaptasi yang besar dari ibu dan anak.

Permasalahan ruang menyusui di tempat kerja menjadi isu yang mendesak untuk dibahas saat ini karena menyangkut hak dan kesejahteraan ibu yang bekerja. Keterbatasan atau ketiadaan fasilitas menyusui yang memadai di lingkungan kerja dapat menghambat ibu menyusui untuk memberikan perawatan optimal kepada anak mereka. Dalam era di mana kesetaraan *gender* semakin diperjuangkan, keberlanjutan karier perempuan

sejalan dengan hak untuk memberikan nutrisi terbaik bagi anak menjadi perhatian utama. Perbincangan mengenai permasalahan ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan inklusif bagi semua karyawan, terutama ibu yang juga berperan dalam merawat dan menyusui anak-anak mereka.

D. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Menganalisis beragam representasi visual tentang pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui melalui karya seni lukis, dengan mempertimbangkan konteks sosial, emosional, dan fisik.
2. Mengetahui pengalaman ibu yang bekerja dan menyusui dalam menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan peran sebagai ibu, serta dampaknya terhadap produksi ASI, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti tekanan pekerjaan, dukungan sosial, dan kondisi fisik dan mental ibu
3. Mengidentifikasi dampak karya seni lukis dalam menggugah kepedulian dan menginspirasi perubahan persepsi masyarakat terhadap pentingnya hak ibu bekerja untuk menyusui, serta menganalisis

bagaimana karya seni dapat merangsang dialog dan perubahan sosial terkait isu tersebut.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran dan dampak karya seni lukis dalam memperjuangkan dan memperkuat kesadaran akan hak ibu bekerja untuk menyusui, serta untuk menyoroti peran penting seni dalam memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu ini.

b. Manfaat

1. Penelitian ini memperkaya analisis seni rupa dengan menampilkan representasi visual yang mendalam tentang pengalaman ibu bekerja dan menyusui, serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh ibu dalam menyeimbangkan peran mereka.
2. Penelitian ini menyediakan data empiris yang dapat membantu pengambil kebijakan, perusahaan, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ibu bekerja yang menyusui, serta meningkatkan kesehatan fisik dan mental ibu dan anak.
3. Karya seni yang dianalisis dapat menggugah kepedulian publik dan menginspirasi perubahan persepsi serta kebijakan terkait hak ibu

menyusui di tempat kerja, dengan seni berperan sebagai alat untuk mendorong dialog dan perubahan sosial yang lebih inklusif.

